

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap Orangtua memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang baik guna memotivasi kanak-kanaknya. Terutama di usia 2 tahun ke atas, biasanya sifat egosentris sering muncul dalam dirinya. Oleh karena itu, sebuah keteladanan yang positif harus diperlihatkan kepada kanak-kanak sejak dini. Karena keteladanan dapat memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Dalam ajaran Islam keteladanan bukan hanya sekedar persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT.<sup>1</sup> Tindakan spiritual yang berhubungan langsung dengan Allah SWT salah satunya adalah dengan menjalankan ibadah salat baik wajib maupun sunnahnya.

---

<sup>1</sup> Heru Kurniawan dan Muhammad Hamid Samiaji, *Cara Terbaik Mendidik Anak Agar Rajin Salat*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), h.163.

Menurut Solso, *awareness* adalah pengetahuan akan peristiwa atau rangsangan di sekitarnya sebagaimana pengetahuan tentang fenomena kognisi seperti ingatan, berfikir dan sensasi tubuh.<sup>2</sup> Keteladanan mengerjakan salat ini juga harus dibangun sedini mungkin oleh orang tua, agar kelak anak terbiasa melakukannya tanpa diingatkan kembali. Dengan begitu anak akan mendapatkan kesadaran atau *awareness* yang hanya akan tumbuh dengan sebuah pengalaman. Hal ini merupakan kontak yang waspada tentang peristiwa penting didalam diri individu ataupun dalam interaksinya dengan lingkungan.

Pentingnya orang tua memberikan contoh dan mengajarkan anak- anaknya dalam mempraktikan salat fardhu (wajib) 5 waktu sejak dini. Karena salat merupakan rukun Islam kedua yang menjadi tiang penyangga dan salah satu ciri atau pembeda antara orang kafir dan orang mukmin. Salat juga merupakan syarat mencapai keselamatan seorang mukmin di kehidupan akhirat, serta penghubung antara

---

<sup>2</sup> Subekti Masri, *Multicultural, Awareness, Teknik Cinemedication, dan Bibliotherapy*, (Sulawesi: Aksara Timur, 2020), h. 22.

hamba dan Tuhan nya. Hal ini, sesuai dengan QS An- Nisa’ 4:103 yang artinya “*maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”<sup>3</sup> Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa salat ialah upacara ritual, menyambungkan diri kepada Allah di waktu-waktu yang ditentukan. Yang dimaksud *bibliotherapy* yaitu penggunaan suatu karangan atau kisah- kisah untuk membantu memecahkan masalah.<sup>4</sup> Maka dari itu, perlu teknik khusus untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri anak akan pentingnya waktu salat, dengan ini peneliti ingin menggunakan teknik *bibliotherapy* untuk membantu menumbuhkan kesadaran salat pada anak usia dini.

---

<sup>3</sup> Bambang Triono, *Salat Pilar Kehidupan*, (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2013 Cetakan Ke-2), h. 8.

<sup>4</sup> Sri Narti, *Bibliotherapy Untuk Menolong Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020) h. 2.

Sehubungan dengan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengambil sampel disalah satu kampung Ragas Grenyang Desa Argawana Kec. Pulo Ampel Kab. Serang, yang menjadi tempat utama bagi peneliti dalam proses penelitian.

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teknik khusus untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri pada setiap kanak-kanak yang menjadi sampel utama bagi peneliti. Teknik tersebut ialah Teknik *bibliotherapy*, dimana kanak-kanak akan diarahkan untuk membaca sebuah buku bergambar yang telah peneliti sediakan. Karena dengan membaca sebuah karangan bergambar diharapkan mampu meningkatkan motivasi anak, dan menumbuhkan rasa semangat yang tinggi pada anak, sehingga ia akan melaksanakan salat dengan kesadarannya sendiri tanpa harus diperintah oleh orang terdekatnya. Dengan ini peneliti akan mengangkat sebuah judul **“Penerapan Teknik *Bibliotherapy* Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat pada Masa Kanak-kanak Awal Desa Argawana Kec. Pulo Ampel Kab. Serang-Banten.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan penulis diatas, maka masalah yang menjadi objek penelitian dan menjadi bahan pembahasan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kesadaran anak di Desa Argawana?
2. bagaimana kondisi kesadaran salat klien di Desa Argawana?
3. Bagaimana dampak penerapan teknik *bibliotherapy* pada kesadaran salat klien di Desa Argawana?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagaiberikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kesadaran salat pada masa kanak-kanak awal di Desa Argawana.
2. Untuk mengetahui kondisi kesadaran salat di Desa Argawana.
3. Untuk mengetahui dampak penerapan teknik *bibliotherapy* pada kesadaran salat klien di Desa Argawana.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam bidang teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat yakni sebagai berikut :

1. Secara teoritis
  - a. Sebagai bahan masukan dan dasar penelitian lebih lanjut mengenai teknik-teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran salat pada masa kanak-kanak awal di Desa Argawana.
  - b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya, yang dapat mengkaji permasalahan serupa yang lebih mendalam lagi dan diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi bagi guru dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran salat pada masa kanak-kanak awal di Desa Argawana.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi individu, memberi informasi mengenai manfaat *bibliotherapy* untuk meningkatkan kesadaran salat pada masa kanak-kanak awal di Desa Argawana.
- b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pendekatan yang efektif terhadap konseli agar dapat meningkatkan kesadaran salat pada masa kanak-kanak awal di Desa Argawana.

### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yakni membaca, mencari, dan menganalisis serta memahami laporan penelitian yang bertujuan untuk menghindari pengulangan, plagiarisme, dan untuk menjamin validitas penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian ialah antara lain:

Skripsi yang berjudul “Upaya Orang Tua Meningkatkan Displin Salat Lima Waktu Anak”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 di Institut Agama Islam Nasional, Suragata.

Dari hasil penelitian tersebut skripsi yang di susun oleh Nur Shufiyati, yakni yang pertama dengan menyuruh anak untuk segera melaksanakan salat, kedua dengan nasihat, ketiga dengan arahan, ke empat dengan mengingatkan, kelima dengan keteladanan, ke enam dengan memantau, ketujuh dengan motivasi, dan yang terakhir dengan hukuman.<sup>5</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti membahas tentang kesadaran atau kedisiplinan salat. Dan perbedaannya ialah penelitian saat ini menggunakan teknik konseling sedangkan skripsi terdahulu tidak menggunakan teknik konseling.

Skripsi yang berjudul “Komunikasi *Interpersonal* Orang tua Bekerja Terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan”. Metode yang digunakan dalam skripsinya yaitu pendeskriptif. Hasil dari skripsi Ahmad Tajudin bahwa Komunikasi *Interpersonal* oleh Orang tua membantu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan

---

<sup>5</sup> Nur Shufiyati, *Upaya Orang tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Lima Waktu Pada Anak*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta Angkatan 2017), Diunduh Pada 20 Juni 2021.

terhadap anak berjalan dengan baik.<sup>6</sup> Persamaan skripsi ini berkaitan dengan masalah peneliti yakni menanamkan nilai-nilai keagamaan, namun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tajudin adalah komunikasi interpersonal yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan, mengangkat tentang upaya meningkatkan kesadaran salat pada awal masa kanak-kanak dengan menggunakan Teknik bibliotherapy.

Skripsi yang berjudul “Penerapan Teknik *Modelling* Untuk Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Masa Kanak-kanak Awal. Program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2019. Penelitian tersebut di susun oleh Nia Kurniasih, dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menjelaskan tentang penerapan Teknik modelling untuk membiasakan ibadah salat pada kanak-kanak

---

<sup>6</sup> Ahmad Tajudin, *Komunikasi interpersonal Orang tua Bekerja Terhadap Anak dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan*, (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiar Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Angkatan 2018).

masa awal dengan cara melakukan tindakan terhadap kanak-kanak untuk membiasakan diri dalam melaksanakan salat menggunakan Teknik *modelling* dengan jenis model live dan model simbolik, yang memungkinkan responden mengalami perubahan dari sebelumnya.<sup>7</sup> Penelitian ini berkaitan dengan masalah yang harus peneliti tulis, dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini tentang kebiasaan salat pada masa awal kanak-kanak, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya ialah tentang teknik yang di ambil yaitu pendekatan *modelling* pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan teknik bibliotherapy.

## **F. Kajian Teori**

Dalam penelitian ini, peneliti perlu membatasi jumlah konsep yang diajukan dalam penelitian agar dapat memahami maka perlu sehingga beberapa istilah yang terkandung didalam nya dapat dijelaskan.

---

<sup>7</sup> Nia Kurniasih, *Penerapan Teknik Modelling Untuk Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Masa Kanak-kanak Awal*, (Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Angkatan 2019).

## 1. Teknik *Bibliotherapy*

### a. Pengertian Teknik *Bibliotherapy*

Istilah *bibliotherapy* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *biblus* berarti buku, dan *therapy* yaitu upaya bantuan psikologis. Oleh karena itu *bibliotherapy* dapat didefinisikan sebagai penggunaan buku-buku untuk membantu memecahkan masalah.<sup>8</sup> *Bibliotherapy* ini termasuk salah satu terapi pustaka terhadap bahan bacaan yaitu yang terencana, terseleksi, dan terarah sebagai suatu prosedur *treatment* atau tindakan yang bertujuan untuk *terapeutik* karena diyakini dengan adanya aktivitas membaca dapat mempengaruhi perasaan, sikap, dan perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan.<sup>9</sup> Teknik ini tidak terbatas pada buku saja karena menurut Vernon (1993) dalam Buku Bradley T. Erford (2017:hal.287) Film dan video juga dapat di

---

<sup>8</sup> Sri Narti, *Bibliotherapy Untuk Menolong Peserta Didik...* h. 1.

<sup>9</sup> Sri narti, *Bibliotherapy Dua*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020 Cetakan Ke-1), h.5-6.

gunakan dalam *biblioteraphy*.”<sup>10</sup> Karena dengan film dan video dapat menarik anak-anak supaya mau untuk di terapi dan membuat anak senang.

Rubin (1979) menyatakan, bahwa *bibliotherapy* adalah bagian dari rangkaian kesatuan layanan perpustakaan, referensi, bimbingan membaca, dan *bibliotherapy* semuanya memiliki fungsi yang sama.<sup>11</sup> Dapat disimpulkan bahwa *bibliotherapy* ialah sebuah teknik terapi membaca untuk membantu setiap individu dalam menyelesaikan masalah. Maka dalam hal ini, konselor akan menggunakan teknik *bibliotherapy* untuk membantu menumbuhkan rasa kesadaran diri dalam diri anak untuk melaksanakan salat dengan baik. Konselor akan menyediakan buku-buku bergambar atau buku kisah-kisah teladan yang mengandung unsur salat, sehingga anak tertarik dan berempati untuk melakukan kegiatan salat.

---

<sup>10</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017 Cetakan Ke-2), h. 287.

<sup>11</sup> Susanti Agustina, *Biblioteraphy Untuk Pengasuhan*, (Jakarta: Noera Publishing, 2017), h. 51-52.

b. Tujuan *Bibliotherapy*

Secara umum, *bibliotherapy* memiliki tujuan yaitu membantu dirinya sendiri untuk menyajikan informasi sesuai dengan karakter yang dibangun, membentuk tingkah laku individu dengan mengubah prasangka sosial dan perubahan lainnya, memahami individu yang mengalami emosional sebagai stimulasi pikiran yang memungkinkan individu dapat menyilangkan gagasan-gagasan sehingga kesadarannya meningkat.<sup>12</sup> Sedangkan menurut peneliti tujuan dari teknik *bibliotherapy* ialah bertujuan untuk menjangkau klien dengan menggunakan media berbasis masalah untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dan untuk memahami dan mendiskusikan apa yang dapat mereka peroleh dari membaca, yaitu memberikan dukungan.

---

<sup>12</sup> Sri Narti op cit. h. 7.

c. Prosedur Teknik Bibliotherapy

Menurut Nabila Chairani (potensi *bibliotherapy* dalam mengurangi kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia sekolah), *bibliotherapy* terdiri dari tiga tahapan yaitu identifikasi, katartik, dan wawancara mendalam (*insight*). Adapun penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi, dimana dalam tahap ini anak mengidentifikasi dirinya dengan karakter dan peristiwa yang ada dalam buku, baik yang bersifat fiktif maupun nyata.
- 2) katartik, pada tahap ini pembaca harus membaca tantangan atau masalah karakter, dan kemudian membaca bagaimana menyelesaikan situasi.

d. Wawancara mendalam (*insights*), ada beberapa tahap dalam mengimplementasikan Teknik *bibliotherapy* yang dapat digunakan ialah:

- 1) Identifikasi, konselor perlu mengidentifikasi kebutuhan anak.

- 2) Pemilihan, konselor merekomendasikan buku, video atau film yang sesuai dengan tujuan, situasi dan kebutuhan klien.
- 3) Presentasi, dalam tahap ini klien membaca buku biasanya secara mandiri, diluar waktu sesi, dan selama sesi-sesi konseling klien mendiskusikan aspek-aspek penting tentang buku yang dibaca bersama konselor.
- 4) Konselor meminta anak untuk menceritakan kembali kisahnya, dan anak dapat memilih caranya (secara lisan, artistik, dan sebagainya). Dengan berkonsentrasi pada perasaan yang dialami oleh tokoh dalam cerita.
- 5) Konselor membantu anak menunjukkan transformasi dalam perasaan, hubungan, atau perilaku tokoh cerita. Kemudian konselor membantu anak dalam membandingkan antara anak dengan tokoh cerita dan mendiskusikan konsekuensi dari masing-masing solusi.

6) Tahap terakhir yaitu tahap tindak lanjut, dimana konselor dan anak mendiskusikan apa yang telah anak pelajari maupun apa yang telah dicapai dari mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita.<sup>13</sup> pada tahap ini anak menyadari bahwa dirinya dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

e. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik *Bibliotherapy*

Adapun kelebihan dan kekurangan teknik bibliotherapy dalam penggunaannya. Berikut ini kelebihan dari teknik *bibliotherapy* yaitu dapat membantu klien mendapatkan pengertian tentang masalahnya, memberikan klien teknik relaksasi, pengalihan, dan fokus pada hal-hal diluar dirinya karena teknik ini lebih kompleks dari pada terapi lainnya.

Adapun kekurangan dari teknik *bibliotherapy* menurut Pardeck yaitu campur aduk dukungan empiris khususnya buku yang dinilai non fiksi tapi di

---

<sup>13</sup> Sri Narti, *Bibliotherapy Untuk Menolong Peserta Didik...* h. 7-10.

lakukan melalui fiksi, banyak orang yang bukan pecandu pembaca, dan klien tidak bisa mengimplementasikan masalah saat membaca.<sup>14</sup> dari pendapat di atas bahwa kelebihan dan kekurangan dari teknik *bibliotherapy* merupakan suatu tolak ukur yang harus menggunakan perencanaan yang terperinci agar penggunaan treatment pada teknik *bibliotherapy* dapat tersalurkan dalam proses penyelesaian masalah pada diri anak itu sendiri.

## 2. Salat

### a. Pengertian Salat

Salat berasal dari bahasa arab “*sholla-yushollu-salatan*” yang artinya menyambung. Salat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyuan dan keikhlasan didalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut

---

<sup>14</sup> Ahmad Romadi, *Efektifitas Pendekatan Kognitif dengan Teknik Bibliotherapy Untuk Meningkatkan Sikap Empati*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020), h. 26-27.

syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.<sup>15</sup> Dapat disimpulkan bahwa salat adalah sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhan nya sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syariatnya.

As-syaukani mengatakan, bahwa salat dari Allah SWT adalah rahmat dan keberkahan bagi hamba-hamba-Nya. Sedangkan dari malaikat adalah doa dan istighfar bagi orang-orang beriman. Ibadah salat ialah sarana yang menghubungkan manusia kepada sumber utama segenap kebaikan, yakni Allah SWT.<sup>16</sup> Dalam Al-quran surat Al-baqarah ayat 110 yang berbunyi: *“dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat, dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan*

---

<sup>15</sup> Moh. Rifai, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2021), h. 32.

<sup>16</sup> Imam Ghazali, *Rahasia Salatnya Orang-orang Makrifat*, (Surabaya: CV. Pustaka Media, 2019), h. 32.

*bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah SWT sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”*<sup>17</sup> Demikianlah pentingnya ibadah salat, sehingga Rasulullah Saw mengingatkan kita akan keutamaannya dalam salah satu sabdanya: “*Sesungguhnya amal seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah salat. Apabila salatnya baik, maka ia berbahagia dan selamat. Dan apabila salatnya rusak, maka ia akan celaka dan merugi*”. (HR At-Tirmidzi dan An-Nasa’i).

<sup>18</sup> Oleh karena itu, setiap orang tua berkewajiban mendidik dan mengarahkan anak-anaknya untuk melaksanakan salat lima waktu. Sehingga ketika dewasa nanti anak sudah terbiasa melaksanakan salat tanpa harus diingatkan Hukum salat ada dua yaitu fardhu *Ain* (wajib) dan fardhu *Kifayah* (sunah).

---

<sup>17</sup> Enang Sudrajat, dkk., (ed), *Al-Quran dan Terjemah*, (Surabaya: Halim, 2014). H. 17.

<sup>18</sup> Arif Rahman, *Panduan Salat Wajib dan Sunah Sepanjang Masa Rasulullah*, (Jakarta: CV. Budi Utama, 2017), h. 20.

### b. Syarat Sah Salat

Adapun syarat sah salat yaitu masuk waktu salat, menghadap kiblat (ka'bah), mensucikan diri dari najis, baik hadas kecil maupun besar, menutup aurat.<sup>19</sup> Sebagai seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah salat wajib memperhatikan satu demi satu syarat sah tersebut sehingga ikhtiar kita dalam menggapai salat yang sah dan sempurna telah terlaksana.

### c. Rukun-rukun Salat

Rukun-rukun dalam salat yaitu niat, takbiratul ihram, berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika salat fardhu, boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit, membaca surat al-fatihah pada tiap-tiap rakaat, rukuk dengan tumakninah, I'tidal dengan tumakninah, sujud dua kali dengan tumakninah, duduk diantara dua sujud dengan tumakninah, duduk tasyahud akhir dengan tumakninah, membaca

---

<sup>19</sup> Ria Khoerunnisa, *Panduan Salat Untuk Wanita*, (Lembar Pustaka Indonesia, 2015), h. 27-28.

tasyahud akhir, membaca shalawat kepada nabi Muhammad saw, ketika tasyahud akhir membaca salam yang pertama, tertib.

d. Hal Yang Membatalkan Salat

Salat dihukumi batal apabila berhadass, terkena najis yang tidak dimaafkan, berkata-kata dengan sengaja, walaupun dengan satu huruf yang memberikan pengertian, terbukanya aurat, apabila tidak ditutup seketika, mengubah niat, misalnya ingin memutuskan salat, makan atau minum meskipun sedikit, bergerak berturut-turut sampai tiga kali, melompat dengan keras walaupun sekali, membelakangi kiblat, menambah rukun yang berupa perbuatan. Misalnya rukuk dan sujud, tertawa terbahak-bahak, mendahului imam dengan dua rukun fi'li dan tertinggal dua rukun fi'li tanpa uzur, murtad (keluar dari Islam).<sup>20</sup> Maka dari itu salat akan menjadbatal jika kita melanggar salah satu syarat salat.

---

<sup>20</sup> Moh. Rifai, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, h. 33-34.

### 3. Kanak-kanak Awal (Usia Dini)

#### a. Pengertian Anak Usia Dini (Masa kanak-kanak awal)

Menurut NAEYC (*National Association Education For Young Children*), mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.<sup>21</sup> Berdasarkan batasan ini maka anak yang telah masuk di sekolah dasar mestinya di ajar dan di diik dengan sebaik mungkin.

Sementara itu Haitami Salim, mendefinisikan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yaitu kelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.<sup>22</sup> Dimana dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya harus terjaga sebaik mungkin, karena pada masa ini sifat anak sangat sensitif.

---

<sup>21</sup> Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), h. 1-2.

<sup>22</sup> Asmidar Prapat, *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: EDU Publisher, 2020), h. 126.

- b. Perkembangan Anak Usia Dini (Masa kanak-kanak awal) pada umumnya meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, emosi, dan sosial.<sup>23</sup> bahwa anak usia dini merupakan masa kanak-kanak awal, pada masa ini biasanya disebut masa *golden age* (usia emas).
- c. Karakteristik Anak Usia Dini (Masa kanak-kanak awal)

Menurut Essa (2003), hakikat anak usia dini dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Namun ada beberapa ahli yang mengelompokkannya hingga usia 8 tahun. Usia 0 hingga 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan.

Ada beberapa karakteristik atau masa yang dilalui anak usia dini yaitu 1) Masa Peka; pada masa ini anak usia dini cenderung memiliki karakter atau

---

<sup>23</sup> Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 26-27.

sikap yang sangat sensitif dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan. 2) Masa Egosentris; pada masa ini anak biasanya memiliki karakter mau menang sendiri dan selalu ingin dituruti. Sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang tua maupun orang lain. 3) Masa Berkelompok; pada masa ini anak biasanya lebih senang bermain dengan teman sebayanya. 4) Masa Meniru; pada masa ini anak merupakan peniru ulang yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. 5) Masa Eksplorasi (penjelajah); masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan atau meminumnya, dan melakukan *trial and error* terhadap benda-benda yang ditemukannya.<sup>24</sup> Maka dari itu pembentukan kepribadian anak sangat penting dalam perkembangan intelegensi.

---

<sup>24</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 7-8.

#### d. Membangun Keteladan Salat Pada Anak

Nabi Muhammad SAW, memberikan batasan umur untuk kanak-kanak dalam mengerjakan salat merupakan masa meniru kedua orang tua mereka. Al-Hakim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwa Rasulullah pernah bersabda: *“perintahkanlah kanak-kanak kalian untuk mengerjakan salat ketika mereka telah berumur 7 tahun dan pukul lah mereka (jika tidak mau mengerjakannya) ketika mereka berumur 10 tahun, pisahkanlah juga tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan).”* Adapun maksud dalam hal ini adalah agar anak belajar sejak usia pertumbuhannya, terbiasa untuk melaksanakan salat, dan agar mereka terdidik untuk taat kepada Allah, sehingga kesadaran dalam diri anak akan muncul ketika mereka mendengar suara adzan.<sup>25</sup> Karena pembelajaran salat pada anak usia dini merupakan

---

<sup>25</sup> Musthafa Abdul Mat'hi, *Membimbing Anak Gemar Salat*, (Surakarta: Insan Kamil, 2008), h. 51.

sebuah pembiasaan, maka orang tua dapat melatih atau membangun keteladanan salat pada anak yaitu Orang tua harus selalu menunjukkan perilaku melaksanakan salat tepat waktu terlebih dahulu dimanapun mereka berada, Jangan pernah memerintah anak untuk salat jika kita sendiri belum melaksanakan salat, Orang tua menjadi sosok teladan yang rajin melaksanakan salat.<sup>26</sup> Dari tindakan tersebut, akan membuat memori bawah sadar anak memiliki dasar tindakan. Oleh karena itu, peneliti akan berusaha meningkatkan kesadaran salat pada anak dengan sebuah teknik yang bernama *bibliotherapy*. Dalam penerapan teknik ini, peneliti akan menggunakan buku-buku kisah dan buku-buku tata cara salat yang baik dan benar. Agar anak dapat merespon serta merekam apa yang telah mereka baca, sehingga menimbulkan suatu perilaku yang diharapkan.

---

<sup>26</sup> Heru Kurniawan dan Hamid Samiaji, *Cara Terbaik Mendidik Anak Agar Rajin Salat*, (Jakarta:Gramedia, 2019), h. 164-165.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur terpenting bagi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, metode diperlukan agar tujuan keilmuan yang berupa kebenaran objektif dapat dibuktikan dan bisa tercapai. Penelitian deskriptif ialah sebuah penelitian yang diarahkan untuk memberikan fakta atau kejadian-kejadian secara akurat dan sistematis mengenai sifat populasi atau daerah tertentu yang sedang diteliti. Dalam penelitian deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan suatu hubungan serta pengujian hipotesis, akan tetapi dalam penelitian ini lebih kepada memberikan suatu gambaran nyata yang terjadi ditempat yang diteliti.<sup>27</sup> Dengan ini metode yang peneliti gunakan ialah jenis metode kualitatif deskriptif.

### 1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan bertujuan untuk memperoleh teori-teori atau hukum-hukum hubungan kualitas yang general dan

---

<sup>27</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi:CV. Jejak, 2017), h. 12.

memungkinkan peneliti melakukan prediksi serta pengendalian seperti yang dilakukan pada penelitian ilmu alam, penelitian kualitatif juga berupaya membangun pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan atas perilaku manusia sebagai makhluk sosial (Muhadjir, 2000).<sup>28</sup> Maka dalam hal ini, peneliti akan meneliti suatu perilaku manusia, yakni tentang sifat kesadaran diri pada anak usia dini untuk melaksanakan salat. Dengan teknik bibliotherapy yang akan peneliti gunakan, semoga dapat menumbuhkan rasa kesadaran diri hingga semangat melaksanakan salat dengan sendirinya tanpa harus diperintah.

## 2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Desa Argawana Kec. Pulo Ampel Kab. Serang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena banyak kanak-kanak yang minim akan pengetahuan dan kesadaran tentang nilai-nilai keagamaan salah satunya yaitu kurangnya kesadaran

---

<sup>28</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), h. 1-4.

dalam mengerjakan salat. Hal ini sebabkan oleh kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak melalui nilai-nilai keagamaan. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2021, proses konseling dilakukan empat kali untuk setiap responden.

### 3. Subjek penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah anak usia dini (masa kanak-kanak awal), antara usia 2-8 tahun yang terlihat kurangnya kesadaran salat pada masa awal kanak-kanak. Adapun dalam hal ini peneliti mengambil 3 responden dari jumlah anak sebanyak 6 orang, yakni berinisial JML, MLN, dan SB. Proses pengambilan sampel untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *bibliotherapy*.

### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama

penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Dari segi proses pengumpulan data menggunakan observasi partisipan. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan bersama 3 orang masa kanak-kanak awal yang berusia 2-8 tahun di Desa Argawana Kec. Pulo Ampel Kabupaten Serang.

b. Wawancara

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara (*interview*) biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang akan digarap.<sup>29</sup> Wawancara yang

---

<sup>29</sup> Gorys Keraf, *Komposisi*, (Katredal: Nusa Indah, 2016), h. 161.

dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur guna mendapatkan informasi yang mendalam dari informan, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada setiap informan.

c. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa foto kegiatan konseling, bersama 3 orang anak-anak yang dijadikan responden dalam menerapkan Teknik bibliotherapy pada kesadaran salat di masa anak-anak awal.

---

<sup>30</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 77.

## 5. Sumber data

Dalam penelitian ini peneliti membagi sumber data menjadi 2 bagian menurut asal muasal datanya, yaitu:

### a. Sumber data primer

Data primer disebut juga sebagai data asli atau secara langsung yang dikumpulkan oleh peneliti yang memiliki sifat *up to date*. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari data lapangan di Desa Argawana Kec. Pulo Ampel Kab. Serang.

### b. Sumber data sekunder

Dalam data sekunder peneliti sebagai (peneliti sebagai tangan kedua) karena data dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku-buku, laporan, jurnal, dan dari dokumen-dokumen serta sumber lain yang berada di Desa Argawana Kec. Pulo Ampel Kab. Serang.<sup>31</sup> Sehingga dengan sumber-sumber yang di kumpulkan dapat memudahkan peneliti dalam Menyusun karya ilmiah ini.

---

<sup>31</sup> Ibid, h. 67-68.

## 6. Teknik analisis data

Pada awal penelitian, data dianalisis untuk keperluan merumuskan masalah dan fokus penelitian.<sup>32</sup> Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu peneliti mulai dari fakta empiris, peneliti terjun ke lapangan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi di lapangan. Kemudian peneliti dihadapkan pada data yang diperoleh dari hasil penelitian, dan peneliti mulai menganalisis temuan yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah sebagai hasil dari penelitian.

## H. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah suatu kajian dalam penelitian, penulis membagi suatu pembahasan diantaranya, ialah:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

---

<sup>32</sup> Helaluddin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 21.

kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

## BAB II KONDISI OBJEKTIF DESA ARGAWANA

Bab ini berisi tentang profil desa argawana, letak geografis, demografis dan kondisi sosial masyarakat Desa Argawana.

## BAB III KONDISI KLIEN DI DESA ARGAWANA

Bab ini membahas tentang deskripsi klien, latar belakang kehidupan klien, factor-faktor yang mempengaruhi kesadaran solat pada klien.

## BAB IV DAMPAK PENERAPAN TEKNIK *BIBLIOTHERAPHY* DALAM MENINGKATKAN SALAT PADA KLIEN

Bab ini membahas tentang penerapan Teknik *bibliotherapy* dalam meningkatkan salat pada klien, dampak penerapan Teknik *bibliotherapy* pada klien, analisis dampak penerapan *bibliotherapy* dalam meningkatkan kesadaran salat pada klien.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran peneliti. Kesimpulan penelitian merupakan uraian padat dari hasil analisis dan interpretasi serta jawaban dari rumusan masalah yang diajukan atau dibuat pada awal penelitian. Saran merupakan kelanjutan dari kesimpulan, berupa anjuran dari peneliti yang dapat menyangkut operasional, kebijakan, ataupun konseptual.